

## **Etika Islami Dan Kecurangan Pada Profesi Akuntan Manajemen: Dampak Moderasi Kualitas Pengendalian Internal Dan Lingkungan Kerja**

**Rahil S.Akun**

*Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh (UPTD Puskesmas Ulee Kareng) Ulee Kareng  
email : rahilkhamir@gmail.com*

**Sugiyarti Fatma Laela**

*Institut Agama Islam Tazkia  
Email: ela@tazkia.ac.id*

### **Abstract**

This study aims to analyze the influence of Islamic ethics on fraudulent behavior. In addition, this study also analyzes the moderating impact of the internal control system and work environment variables on the relationship between ethics and fraud. All variables were measured using a questionnaire instrument. By using respondents of 131 management accountant from various industries, the research uses SEM-PLS to test the proposed hypotheses. The results of the study are able to answer the three objectives, namely (1) Islamic ethics reduce fraudulent behavior of management accountants, (2) an effective internal control system strengthens the influence of Islamic ethics in reducing fraudulent behavior, (3) a conducive work environment strengthens the influence of ethics in reduce fraudulent behavior. This study complements the empirical studies of Islamic ethics for the accounting profession. The research implication for the management accounting profession is the need to consider the universal aspect of religiosity as part of the professional code of ethics. For management, this study supports the need for the design and implementation of a healthy and effective internal control system and organizational environment.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh etika Islami terhadap perilaku kecurangan. Disamping itu, penelitian ini juga menganalisis dampak moderasi dari variabel sistem pengendalian internal dan lingkungan kerja terhadap hubungan etika dan kecurangan. Semua variabel diukur menggunakan instrument kuesioner. Penelitian ini menggunakan 131 responden dari akuntan manajemen yang berasal dari beragam industri, penelitian menggunakan SEM-PLS untuk menguji hipotesis yang diajukan. Hasil penelitian mampu menjawab ketiga tujuan, yaitu (1) etika islami terbukti mampu menurunkan perilaku kecurangan akuntan manajemen, (2) sistem pengendalian internal yang baik memperkuat pengaruh etika islami dalam menurunkan perilaku kecurangan, (3) lingkungan kerja yang kondusif mampu memperkuat pengaruh etika dalam menurunkan perilaku kecurangan. Penelitian ini melengkapi kajian empiris tentang etika islami bagi profesi akuntansi. Implikasi penelitian bagi profesi akuntansi manajemen adalah perlunya mempertimbangkan aspek religiusitas yang sifatnya universal sebagai bagian dari kode etik profesi. Bagi manajemen, penelitian memperkuat bukti akan

perlu desain dan implementasi sistem pengendalian internal serta lingkungan organisasi yang sehat dan efektif.

### **Pendahuluan**

Dalam menjalankan bisnis, akuntansi manajemen berperan dalam proses perencanaan, pengendalian, komunikasi, pemantauan dan menghubungkan bagian-bagian divisi dalam suatu organisasi. Horngren dan Sundem (1993) menegaskan bahwa informasi akuntansi membantu manajemen dalam perumusan kebijakan, perencanaan dan pengendalian operasi usaha dalam memenuhi tujuan organisasi. Brewer (2017) yang dipublikasikan dalam laman International Federation of Accountants ([www.ifac.org](http://www.ifac.org)) lebih detail menjelaskan kerangka akuntansi manajemen yang lebih luas sebagai alat untuk menambah nilai bagi pemangku kepentingan melalui penyediaan informasi: untuk kepemimpinan yang efektif, penyusunan dan pengkomunikasian strategi serta evaluasi kinerja, perbaikan operasional berkelanjutan, kesesuaian operasional dengan rencana. Bahkan Darya (2019) menyatakan akuntansi manajemen juga bersinggungan dengan penyusunan laporan keuangan untuk kelompok non-manajemen seperti pemegang saham, kreditor, badan pengatur dan otoritas pajak.

Di Indonesia tercatat sejumlah kasus kecurangan keuangan yang terpublikasikan luas di media, yang sedikit banyak melibatkan akuntan manajemen. Beberapa diantaranya adalah kasus korupsi PT Kereta Api Indonesia (KAI) senilai 100 Milyar rupiah tahun 2018 yang akhirnya terbukti di pengadilan melibatkan salah satu pimpinan PT KAI. Di tahun yang sama juga terjadi dengan PT Utsmaniah Hannien Tour dengan kasus penipuan nasabah Rp 37,8 miliar. Satu tahun sebelumnya 2017, penggunaan anggaran fiktif terbukti dilakukan oleh PT Brantas Abipraya yang juga melibatkan pimpinan. Di media tersebar luas, kasus penggelapan dana nasabah biro haji dan umroh First Travel yang mencapai Rp905,3 Milyar. Tindak kecurangan tersebut membuktikan adanya pengabaian etika dalam profesi akuntansi khususnya dan pelaku bisnis pada umumnya. Rizani (2018) menyebutkan bahwa berbagai fenomena ini juga menggambarkan masih banyaknya pelanggaran dasar-dasar etika.

Kode etik dibuat sebagai pedoman bagi profesi dalam berperilaku atau melaksanakan penugasan sehingga menumbuhkan kepercayaan dan memelihara citra organisasi di mata masyarakat. The Institute of Management Accountant (IMA) (2017) telah mengembangkan kode etik yang mencakup empat standar yaitu: Kompetensi (Competence), Kerahasiaan (Confidentiality), Integritas (Integrity), Kredibilitas (Credibility). Kode etik dirancang untuk menegakkan dan memastikan bahwa seorang profesional akan bertindak secara etis dan memberikan kualitas layanan yang baik. Kehadiran kode etik dapat berfungsi sebagai mekanisme kontrol dan sanksi bagi profesi jika terjadi pelanggaran. Dalam ranah keuangan syariah, Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions (AAOIFI) juga telah mengeluarkan standar kode etik untuk akuntan dan auditor pada lembaga keuangan Islam. Enam prinsip etika bagi akuntan yang dikemukakan oleh AAOIFI (2018) terdiri dari dapat dipercaya (trustworthies), legitimasi (legitimacy), objektivitas (Objektivity), kompetensi profesional dan rajin (Professional Competence and Diligence), perilaku yang didorong oleh keimanan (Faith driven conduct), perilaku profesional dan standar teknik (professional conduct and technical standards).

Penelitian empiris tentang penerapan etika dan pengaruhnya terhadap praktik kecurangan telah banyak dilakukan. Loveday (2018) membuktikan bahwa etika profesional akuntan yaitu competence, integrity, independence dan honesty mampu mengurangi kecurangan pada akuntan. Risanty (2017) membuktikan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan etika profesi akuntan akan berpengaruh pada perilaku etis yang dapat mencegah dari perbuatan kecurangan. Windasari & Juliarsa (2016); Suryanto & Ridwansyah (2016) menjelaskan semakin tinggi kompetensi maka niat melakukan kecurangan semakin rendah. Frastuti et al., (2015) menunjukkan bahwa sikap objektivitas seperti tidak memihak dan tidak menerima kompensasi dari hal yang tidak baik dapat dijadikan sebagai mekanisme pencegahan kecurangan di bank. Demikian pula Wulandasari dan

Nuryanto (2018) merekomendasikan perlunya investasi sumber daya seperti membangun budaya integritas yang tinggi dikalangan karyawan sebagai pelaksanaan pencegahan kecurangan yang efektif dan efisien. Pravitasari (2015); Said et al (2017) dan (2018); Mursalin (2018) menunjukkan nilai etika penting dalam mengurangi kecurangan, mengurangi kemungkinan karyawan terlibat dalam penyalahgunaan aset kantor, dokumen fiktif, korupsi kas kecil, menerima suap dan perilaku tidak etis lainnya.

Penelitian empiris dengan responden profesi akuntansi yang beragam Islam dan menggunakan indikator etika keislaman juga secara konsisten membuktikan bahwa penerapan prinsip-prinsip etika yang bersumber dari nilai-nilai agama Islam mampu mengurangi potensi kecurangan. Zoelisty & Adityawarman (2014) membuktikan bahwa etika kejujuran dan amanah (Trustworthies) dapat mengurangi tindakan kecurangan. Indriani et al, (2019) menjelaskan bahwa akuntan harus memiliki legitimasi dari hukum syariah dan undang-undang untuk dapat mengontrol dan mengevaluasi apakah terjadi praktik kecurangan. Salin et al, (2011) , (2017) ; Urumsah et al., (2016), (2018) ; Said et al (2018) sepakat bahwa keimanan yang dimiliki oleh individu akan mendorong untuk berperilaku secara etis. Demikian pula penelitian Sultana (2015); Kusumaningtyas dan Solikah (2016) dan Ahmad et al.,(2017) juga mengkonfirmasi bahwa skandal kecurangan dapat dicegah dengan mengambil tindakan dan pendekatan dari perspektif agama terutama dari etika Islam. Nilai-nilai Islam yang bersifat universal seperti kejujuran, amanah, adil mampu menjadi filter dari niat buruk dan praktik kecurangan. Kepatuhan pada nilai-nilai agama ini menjadi mekanisme self control, sehingga akuntan merasa selalu diawasi. Salin et al., (2017) menggarisbawahi bahwa pengendalian terbaik adalah pengendalian dari kekuatan batin dan iman seseorang, karena hukum dan peraturan hanya bisa berfungsi sebagai pelengkap karena bisa mengalami perubahan seiring perkembangan zaman.

Peran pentingnya etika yang didasarkan pada nilai-nilai keislaman dalam mencegah dan mengendalikan kecurangan menjadi motivasi utama dari penelitian ini. Oleh karena itu tujuan pertama penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh etika terhadap potensi kecurangan akuntan manajemen. Meskipun secara teori dan empiris sejalan dalam membuktikan pengaruh penerapan etika dalam mengurangi perilaku kecurangan, namun dalam praktiknya terdapat faktor-faktor lain yang dapat memperkuat atau memperlemah (memoderasi) pengaruh tersebut. Oleh karena itu, menjadi tujuan kedua dan ketiga dalam penelitian ini adalah menganalisis kualitas sistem pengendalian internal dan lingkungan kerja dalam memoderasi pengaruh etika terhadap kecurangan. Penelitian ini menduga bahwa sistem pengendalian internal yang efektif dan lingkungan kerja yang kondusif akan memperkuat pengaruh etika dalam mengendalikan dan meminimalkan kecurangan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyimpulkan bahwa pengendalian internal memainkan peran penting untuk mencegah terjadinya perilaku kecurangan, seperti Akomea-Fripong et al., (2016); Sow et al., (2018) dan Njonjie et al., (2019). Demikian juga Nawawi & Salin (2018) membuktikan bahwa semakin efektif pengendalian internal maka semakin rendah kemungkinan terjadinya kecurangan dalam instansi. Sebaliknya, sistem pengendalian internal yang buruk memberikan peluang bagi seorang penipu untuk melancarkan aksinya (Zakaria et al., 2016);(Fernandhytia & Muslichah, 2020). Pengendalian internal yang buruk dan kurangnya nilai-nilai etika digolongkan sebagai alasan yang paling mungkin mengapa entitas terancam oleh penipuan (Siregar & Tenoyo, 2015).

Disamping itu lingkungan kerja sangat menentukan apakah seorang akuntan dapat berperilaku baik atau sebaliknya. Hasil dari penelitian Suryana & Sadeli (2015) menunjukkan bahwa lingkungan kerja merupakan faktor yang paling besar dalam mempengaruhi terjadinya fraud. Menurut Omoteso & Obalola (2014), salah satu kemungkinan yang menjadi alasan terjadi penipuan perusahaan adalah lingkungan kerja yang tidak bersahabat. Situasi ini dapat menimbulkan permusuhan terhadap perusahaan yang dapat menjadi rasionalisasi untuk

melakukan penipuan. Di sisi lain, Peltier-Rivest (2018) menemukan bahwa lingkungan kerja yang positif dan tatakelola yang beretika merupakan model yang efektif dalam pencegahan fraud.

Penelitian ini menitikberatkan pada akuntan manajemen sebagai pihak yang sehari-hari yang melakukan pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan keuangan untuk kepentingan internal perusahaan, sehingga memiliki peluang yang besar untuk melakukan tindak kecurangan. Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner untuk mengukur masing-masing variabel penelitian yang dikembangkan dari kode etik akuntan manajemen IMA dan AAOIFI dan dimodifikasi dari penelitian sebelumnya untuk variabel sistem pengendalian internal dan lingkungan kerja. Pengolahan data menggunakan Smart-PLS karena mampu mengakomodir banyaknya variabel independen yang bersifat laten dengan tanpa asumsi pengujian yang kaku seperti multikolinieritas, normalitas ataupun keterbatasan jumlah data (Kurniawan, 2015).

Keterbaruan penelitian ini setidaknya terdiri dari tiga hal. Pertama, variabel etika merupakan gabungan dari komponen etika akuntan manajemen menurut the Institute of Management Accountant (IMA) dan prinsip etika akuntan muslim menurut AAOIFI. Masih banyaknya tindakan pelanggaran kode etik yang melibatkan akuntan salah satu penyebab utamanya karena etika profesi yang digunakan oleh akuntan di Indonesia masih cenderung berdasarkan pada filsafat kapitalisme yang berorientasi pada materialisme dan mengedepankan rasionalisme, sehingga perlu adanya integrasi nilai-nilai agama ke dalam kode etik dalam hal ini adalah kode etik AAOIFI (Ilyas et al., 2019). Kedua, penelitian ini menguji dua variabel moderasi yaitu kualitas pengendalian internal dan lingkungan kerja yang mungkin akan memperkuat atau memperlemah pengaruh etika terhadap kecurangan, yang jarang diuji pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi profesi akuntan manajemen untuk menjadikan nilai-nilai Islam yang universal sebagai poin penting dalam kode etik profesi. Bagi manajemen lembaga bisnis syariah khususnya dan perusahaan pada umumnya, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai masukan dalam membuat kebijakan untuk mengintegrasikan etika Islami dalam setiap keputusan keuangan. Akuntansi dalam pandangan Islam sangat kental dengan nilai-nilai etika dan moral seperti keadilan, kebenaran, kejujuran, bertanggungjawab, terpercaya, kewajiban bertakwa, menyatakan yang benar, memilih yang terbaik, berguna, menghindari yang haram, jangan boros, jangan merusak, jangan menipu dan lain sebagainya. Jika ini benar-benar diterapkan, maka berbagai macam tindakan penipuan, kecurangan, penyusutan, dan tindakan yang melanggar etika lainnya tidak akan terjadi (Harkaneri, 2013).

Bagian berikutnya dalam penelitian ini berupa kajian literatur dan pengembangan hipotesis, kemudian dilanjutkan dengan metode penelitian, hasil serta pembahasan. Penelitian ini diakhiri dengan kesimpulan, keterbatasan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

### **Fraud Triangle Theory**

*Fraud* menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2022) merupakan perbuatan yang melanggar hukum dengan sengaja untuk tujuan tertentu yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam atau luar organisasi dan mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga merugikan pihak lain. Bentuk-bentuk kecurangan ini meliputi korupsi, penyalahgunaan aset dan kecurangan laporan keuangan. *Fraudulent Financial Statement* dapat berupa menyusun laporan pertanggung jawaban dengan tidak benar, *income smoothing*, *earnings management* dan kecurangan akuntansi lainnya (Suryanto & Ridwansyah, 2016). Tindakan-tindakan kecurangan ini disebabkan oleh beberapa faktor yang menjadi pemicu. Ada beberapa model dalam menganalisis faktor terjadinya *fraud*, yaitu *fraud triangle* oleh Cressey, *fraud diamond* oleh Wolfe dan Hermanson dan *fraud pentagon*. Perbedaan ketiganya tidak terlalu besar dimana *fraud diamond* dan *pentagon* merupakan perkembangan dari *fraud triangle* yang mempertimbangkan *capability* (kemampuan) dalam pendeteksian kecurangan (Fadri & Khafid, 2018). Namun sebagian besar ahli teori menggunakan

teori *fraud triangle* dalam penelitian mereka karena dianggap sebagai teori fundamental diantara variasinya (Hidayatun & Juliarto, 2019).

Dalam *Fraud Triangle Theory*, terjadinya kecurangan disebabkan oleh tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Penelitian Murphy & Dacin (2011) menunjukkan bahwa *Fraud triangle* merupakan tiga faktor yang bersama-sama memprediksi kemungkinan terjadi kecurangan dalam suatu organisasi yaitu : peluang, tekanan, dan sikap rasionalisasi. Rizani (2018) juga menjelaskan bahwa kesempatan (*opportunity*) yaitu kondisi dimana seseorang mampu melakukan kecurangan dan kondisi tersebut dapat dikendalikan oleh perusahaan melalui penegakan peraturan, keefektifan sistem pengendalian internal, dan asimetri informasi. Dalam penelitiannya Said et al., (2018) menunjukkan hubungan positif yang signifikan secara statistik antara tiga variabel dasar dari teori penipuan, tekanan, peluang, dan rasionalisasi dengan penyelewengan aset.

### **Social Cognitive of Morality**

*Social cognitive theory of morality* menjelaskan bahwa perilaku seseorang berdasarkan pada ukuran-ukuran moral yang diyakininya, sehingga seseorang tidak merasa nyaman jika perbuatan yang dilakukannya menyalahi atau melanggar nilai-nilai kebaikan yang diyakininya yang berakhir mencegah seseorang dari perbuatan yang diyakininya tidak baik (Bandura, 1991). Teori ini juga menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui peniruan terhadap perilaku lingkungan seperti keluarga, sekolah dan masyarakat, dan organisasi mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung. Teori ini tepat digunakan untuk menjelaskan hubungan etika dan kecurangan dalam penelitian ini, dengan pengaruh moderasi dari variabel lingkungan kerja dan sistem pengendalian internal. Keinginan untuk berbuat curang atau tindakan kecurangan berdasarkan teori ini dapat dicegah karena bertentangan dengan etika yang diyakininya, apalagi bersumber dari ajaran agama yang dianut. Pada saat yang sama, perilaku kecurangan dapat ditekan dan bahkan dicegah jika sistem pengendalian internalnya efektif dan lingkungan kerjanya sehat. Penelitian Wright (2015) menggunakan teori ini untuk menunjukkan bahwa individu secara aktif membuat konstruksi sosial menggunakan strategi rasional dan afektif untuk melancarkan aksi penipuannya. Namun dengan adanya sanksi diri seseorang akan berfikir ulang sebelum melakukan kecurangan. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai etika menjadi penting sebagai alternatif kontrol diri.

### **Islam dan Larangan Berbuat Curang**

Islam dengan tegas melarang perilaku curang sebagaimana diabadikan dalam surat Al-Qur'an surat al-Mutaffifin, yang artinya:

Artinya : *"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. Orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidaklah orang-orang itu yakin bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan. Pada suatu hari yang besar. Hari manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam".*

Perlu ditanamkan dalam setiap individu bahwa Allah SWT, Dzat Yang Maha Mengawasi (Ar-Raqib) tidak akan luput sedikitpun atas setiap perbuatan manusia. Manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang telah dikerjakan. Dengan keyakinan ini akan membuat manusia berhati hati dalam bertindak karena mengingatkannya akan pertanggungjawabannya di hari akhir kelak, ini yang dikenal dengan konsep pertanggungjawaban islami (*Islamic accountability*) (Basri et al., 2016). Akuntabilitas dapat diupayakan melalui transparansi dan keterbukaan yang merupakan salah satu pilar dalam sistem pengendalian internal.

### Kode Etik Akuntan Manajemen

Berbagai posisi terkait dengan fungsi akuntansi manajemen diantaranya: direktur keuangan, bendahara, controller yang tugas utamanya menyediakan informasi keuangan bagi manajemen dalam perencanaan dan pengendalian. Karena luasnya cakupan kerja dan profesi akuntan manajemen, *The Institute of Certified Management Accountants* mengklasifikasikan 6 tingkatan akuntan manajemen yang dikaitkan dengan kompetensi akademisnya, yaitu:

Certified Management Accountant (CMA), adalah puncak dari struktur kualifikasi yang diberikan kepada seorang profesional yang menyelesaikan persyaratan akademik tingkat GMA Atau telah memiliki minimal 5 tahun pengalaman.

1. Associate Management Accountant (AMA), adalah akuntan manajemen yang memperoleh minimal 3 tahun pengalaman.
2. Graduate Management Accountant (GMA) adalah akuntan manajemen yang memiliki gelar akademis atau kualifikasi profesional di bidang akuntansi yang dapat diterima ICMA.
3. Registered Business Accountant (RBA), yakni gelar sarjana selain Akuntansi dari universitas yang diakui atau telah menyelesaikan materi tahap 1,2 dan 3 dari ICMA.
4. Registered Cost Accountant (RCA), adalah diploma akuntansi atau telah menyelesaikan dua tahapan kualifikasi profesional di bidang akuntansi.
5. Certified Accounting Technician (CAT), adalah akuntan yang telah menyelesaikan tahap 1 dari kualifikasi profesional dibidang akuntansi.

CMA juga menjelaskan pengalaman yang relevan dalam akuntansi manajemen didefinisikan secara luas untuk mencakup perolehan pengalaman dalam penyediaan informasi dalam berbagai fungsi manajerial termasuk penetapan biaya, penetapan harga, pemasaran, strategi, analisis keuangan, logistik, sistem informasi, dan lain-lain. The Institute of Management Accountant (IMA) juga telah mengembangkan kode etik untuk mengarahkan aktivitas anggotanya untuk berperilaku etis dan memiliki komitmen profesional yang meliputi prinsip dan standar. Prinsip menyeluruh yang menjelaskan tentang nilai-nilai yaitu kejujuran, kewajaran, objektivitas dan tanggung jawab. Para anggota harus bertindak sesuai prinsip-prinsip tersebut dan mendorong setiap personel dalam organisasi mereka untuk mematuhi. Adapun standar etika IMA sebagai berikut :

1. Kompetensi (*Competence*)
2. Kerahasiaan (*Confidentiality*).
3. Integritas (*Integrity*)
4. Kredibilitas (*Credibility*)

Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions (AAOIFI) merupakan organisasi nirlaba internasional terkemuka yang bertanggung jawab atas pengembangan dan penerbitan standar untuk industri keuangan Islam global. AAOIFI mengeluarkan dasar-dasar hukum syariah dan prinsip etika (AAOIFI, 2018). Dasar-dasar hukum syariah etika akuntansi merupakan pondasi syariat dari kode etik akuntan dan auditor yang terdiri dari tujuh aspek yaitu: integritas (*Integrity*), kekhalifahan (*Vicegerency of Humanity on Earth*), Keiklasan (*Sincerity*), Ketaqwaan (*Piety*), Kebenaran (*Righteousness*), Allah menyaksikan tingkah laku setiap orang (*Allah Fearing*), dan Akuntabilitas kepada Allah (*Accountability to Allah*). Sedangkan prinsip etikater diri dari enam aspek yaitu: kepercayaan (*Trustworthiness*), Legitimasi (*Legitimacy*), Objektivitas (*Objectivity*), Kompetensi profesional dan ketekunan (*Professional Competence and Diligence*), Perilaku yang digerakkan oleh keyakinan (*Faith driven conduct*), dan perilaku profesional serta standar teknis (*Professional Conduct and Technical Standards*).

## Pengembangan Hipotesis

Penelitian empiris cukup konsisten membuktikan bahwa etika mampu menurunkan kecurangan. Loveday (2018) membuktikan bahwa etika profesional akuntan yaitu competence, integrity, independence dan honesty mampu mengurangi kecurangan pada akuntan. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa faktor terjadinya kecurangan disebabkan oleh segitiga kecurangan (pressure, rationalization, opportunity) dan paling menonjol adalah keinginan untuk uang, ideologi dan ego. Hasil senada dibuktikan oleh Risanty (2017). Aspek kompetensi yang diwujudkan dalam sikap dan keterampilan dalam mengerjakan pekerjaan secara mudah, cepat, intuitif dan tidak membuat kesalahan, dapat mengurangi niat seseorang untuk berbuat curang (Windasari & Juliarsa, 2016). Beberapa penelitian terdahulu telah seperti : Njonjie et al., (2019); Suryanto & Ridwansyah (2016) juga mendukung peran kompetensi dalam menurunkan kecurangan. Secara lebih spesifik, Zubairu et al., (2019) membuktikan bahwa seorang akuntan muslim yang kompeten secara moral, yakni memiliki kemampuan untuk membuat keputusan moral yang sejalan dengan prinsip-prinsip islam, maka dapat menghindari dari perilaku tidak etis.

Aspek kejujuran, keberanian, bijaksana dan tanggung jawab dalam penelitian Wulandari (2018) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Hasil tersebut juga diperkuat oleh Sow et al., (2018) dan Said et al., (2018). Aspek obyektivitas yang merupakan sikap mental yang tidak memihak, menurut Frastutu et.al ((2015) mampu secara signifikan mencegah kecurangan dengan obyek penelitiannya di bank. Sedangkan *confidentiality* yang bermakna menjaga kerahasiaan, amanah, jujur, dan dapat dipercaya juga dapat mengurangi dan mencegah kecurangan menurut hasil penelitian Sow et al., (2018) dan Sudarma et al., (2019). Dengan variabel etika islami, Zoelisty & Adityawarman (2014) membuktikan bahwa sifat kejujuran, amanah, dan tanggung jawab penting dimiliki dalam perusahaan sehingga menghindari manipulasi laporan keuangan yang dapat merugikan perusahaan. Sementara itu, prinsip legitimasi hukum syariah maupun penguasaan atas peraturan dan perundang-undangan yang berlaku menutup celah hukum yang mungkin dapat dimanfaatkan oleh para pelaku penipuan (Indriani et al., 2019). Dalam praktik akuntansi yang adil dan jujur etika islami dapat menjadi filter moral bagi akuntan dalam menjalankan tugasnya (Ahmad et al., 2017). Etika kerja islami yang tinggi akan menghasilkan komitmen karyawan terhadap perusahaan (Salahudin et al., 2016).

Perilaku yang didorong oleh keimanan menjadi alat yang lebih kuat daripada mekanisme pemantauan lainnya yang dapat menjadi self-regulation terhadap perbuatan kecurangan (Salin et al., 2011). Pada hakikatnya keimanan yang dimiliki oleh individu akan mendorongnya untuk berperilaku secara etis (Urumsah et al., 2016). Pelaku kecurangan yang terjadi saat ini cenderung mengabaikan nilai-nilai agama dan keimanan mereka. Islam melarang umatnya untuk melakukan kecurangan dan selalu memiliki sifat shiddiq, amanah, tabliq, Fatanah dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Sehingga ketika seseorang telah menjalankan perintah Allah SWT secara kaffah maka akan meningkatkan keimanan seseorang dan mengontrol dirinya dari perilaku tidak baik. Said et al., (2018) menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif diantara religiusitas dan nilai-nilai etika terhadap penipuan yang dilakukan oleh karyawan sehingga nilai religiusitas dan nilai etika penting untuk menghentikan dan mencegah karyawan dari perbuatan *fraud* dan perilaku tidak etis lainnya. Alani dan Alani (2012) memperkuat perlunya penguasaan peraturan dan standar profesi akuntan untuk lembaga keuangan syariah, sehingga seorang akuntan akan mampu menghindari perbuatan apapun yang dapat mendiskreditkan profesi. Dari kajian penelitian empiris tersebut, disimpulkan bahwa kepatuhan pada nilai-nilai agama dan keadilan ini menjadi salah satu faktor pelengkap etika dalam profesi akuntansi manajemen sehingga pada praktiknya seorang akuntan manajemen akan merasa selalu diawasi hingga kemudian akan berdampak baik dalam menghindari kecurangan dan praktek kejahatan lainnya. maka penelitian ini mengajukan hipotesis satu sebagai berikut :

*H1 :Etika islami mampu mengurangi kecurangan akuntan manajemen.*

Dampak etika terhadap kecurangan tentunya dipengaruhi banyak faktor, salah satunya sistem pengendalian internal. Pengendalian internal adalah proses yang dirancang dan diimplementasikan untuk mengatasi risiko bisnis yang teridentifikasi dapat mengancam pencapaian tujuan perusahaan (ISA 315, 2009); (Omoteso & Obalola, 2014). Penelitian terdahulu telah membuktikan pengendalian internal memiliki andil besar dalam kasus kecurangan. Rizani (2018) ; Sow et al., (2018) ; Wulandasari (2018) ; Njonjie et al., (2019) ; Zakaria et al., (2016) ; Peltier-Rivest (2018) ; Akomea-frimpong et al., (2016) ; Nawawi & Salin (Salin et al., 2017) sepakat bahwa pengendalian yang buruk memberikan peluang penipuan yang lebih luas. Sistem pengendalian internal yang dirancang dengan buruk dapat menghasilkan kontrol perusahaan yang lemah dan menciptakan peluang bagi seseorang untuk melakukan perilaku curang yang dapat membahayakan perusahaan (Fernandhytia & Muslichah, 2020). Sebaliknya, Fitria & Amilon (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kualitas pengendalian internal yang baik mampu menurunkan potensi terjadinya *fraud* melalui integritas personal. Integritas seseorang dapat menurunkan resiko kecurangan yang didukung oleh pengendalian internal yang baik dalam suatu perusahaan. Siregar & Tenoyo (2015) memperkuat dengan kesimpulannya bahwa pengendalian internal yang buruk dan kurangnya nilai-nilai etika digolongkan sebagai alasan yang paling mungkin mengapa entitas terancam oleh penipuan.

Pengaruh moderasi sistem pengendalian internal dibuktikan oleh Dewi (2017) yang menunjukkan individu dengan level moral rendah cenderung melakukan kecurangan akuntansi pada kondisi tidak terdapat elemen pengendalian internal. Ini juga didukung oleh Puspasari & Suwardi (2016) yang juga menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara moralitas individu dan pengendalian internal. Tidak adanya pengendalian internal tidak menyebabkan seseorang dengan prinsip moral yang tinggi melakukan kecurangan akuntansi. Namun, individu dengan tingkat moralitas rendah cenderung melakukan kecurangan akuntansi ketika pengendalian internal tidak ada.

Penelitian oleh Irvan (2018) juga menyimpulkan bahwa variable perilaku islami berpengaruh signifikan positif terhadap kepatuhan sistem pengendalian internal pada perusahaan, berpengaruh signifikan negatif terhadap niat melakukan kecurangan sehingga ini dapat menjadi pencegahan dalam tindakan kecurangan. Ini juga didukung oleh penelitian Puspasari & Suwardi (2016) yang juga menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara moralitas individu dan pengendalian internal. Tidak adanya pengendalian internal tidak menyebabkan seseorang dengan prinsip moral yang tinggi melakukan kecurangan akuntansi. Namun, individu dengan tingkat moralitas rendah cenderung melakukan kecurangan akuntansi ketika pengendalian internal tidak ada.

Berdasarkan hasil dari berbagai penelitian tersebut, maka penelitian ini mengajukan hipotesis moderasi sebagai berikut :

*H2 : Sistem pengendalian internal akan memperkuat pengaruh negatif etika islami terhadap kecurangan akuntan manajemen*

Selain pengendalian internal, lingkungan kerja dapat mempengaruhi individu dalam menjalankan tugas yang dibebankannya (Nurdin & Djuhartono, 2021). Lingkungan kerja juga merupakan segala sesuatu yang baik ataupun buruk di sekitarnya yang dapat menghubungkan dirinya serta pekerjaannya disaat melakukan segala aktivitasnya dalam perusahaan (Suryana & Sadeli, 2015). Ketika lingkungan kerja yang kurang kondusif seperti menimbulkan kemarahan, kebencian dan pemberontakan serta protes terhadap organisasi maka akan mengakibatkan karyawan mengambil tindakan yang menyimpang dan kecurangan (Sumbayak, 2017). Ketika lingkungan kerja tidak nyaman maka akan berpotensi terjadinya *fraud* dikalangan karyawan. Omoteso & Obalola (2014) menyimpulkan kemungkinan yang menjadi alasan terjadi penipuan perusahaan adalah lingkungan kerja yang tidak bersahabat, yang menimbulkan permusuhan sehingga menjadi rasionalisasi untuk melakukan penipuan.



Sebaliknya, lingkungan kerja yang kondusif dan saling memperhatikan antara satu dengan yang lainnya akan mengurangi tindakan *fraud*. Peltier-Rivest (2018) juga menemukan bahwa lingkungan kerja yang positif dan tatakelola yang beretika juga termasuk kedalam model yang efektif dalam pencegahan *fraud*. Dalam penelitian Irianto et al., (2018) menunjukkan bahwa lingkungan yang beretika dapat mendorong keputusan yang dilandasi oleh prinsip-prinsip etika daripada keputusan yang didasarkan pada kepentingan pribadi, atau dengan kata lain tendensi kecurangan keuangan dapat dikurangi manakala berada dalam lingkungan yang beretika. Lingkungan kerja yang baik selalu menciptakan dampak positif pada kinerja karyawan (Shanty & Mayangsari, 2019).

Berdasarkan hasil dari berbagai penelitian tersebut, maka penelitian ini mengajukan hipotesis ketiga dengan variabel lingkungan sebagai pemoderasi sebagai berikut:

*H3 : Lingkungan kerja akan memperkuat pengaruh negatif etika Islami terhadap kecurangan akuntan manajemen*

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui kuisisioner yang diberikan ke responden akuntan manajemen. Akuntan manajemen dalam penelitian ini adalah orang yang sehari-hari yang melakukan pengelolaan dan pengambilan keputusan keuangan baik level menengah-atas seperti Chief Executive Officer (CFO), maupun level staf seperti : auditor internal, treasury (yang bertanggungjawab untuk menjaga kondisi likuiditas perusahaan), manajemen risiko, bagian perpajakan, direktur keuangan, maupun bendahara. Pemilihan sampel menggunakan gabungan metode random dan snowball sampling, yang dikirimkan melalui email, dan media sosial berdasarkan hubungan pertemanan. Kuesioner didesain dengan empat skala likert dimulai dari (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) setuju dan (4) sangat setuju. Pertanyaan tentang variabel kecurangan berjumlah 14 pertanyaan, dengan skor mendekati 4 mengindikasikan semakin terjadi kecurangan. Pertanyaan tentang etika berjumlah 34, pertanyaan tentang pengendalian internal sebanyak 21 dan variabel lingkungan kerja sebanyak 9 pertanyaan, dengan skor mendekati 4 mengindikasikan semakin etis dan semakin baik sistem pengendalian maupun lingkungan kerjanya. Uji validitas instrument menggunakan Batasan factor loading lebih dari 0.5; sedangkan uji reliabilitas instrument menggunakan nilai Cronbach'a alfa di atas 0.7.

Ada 3 jenis variable yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variable dependen, variabel independen dan variabel moderasi.

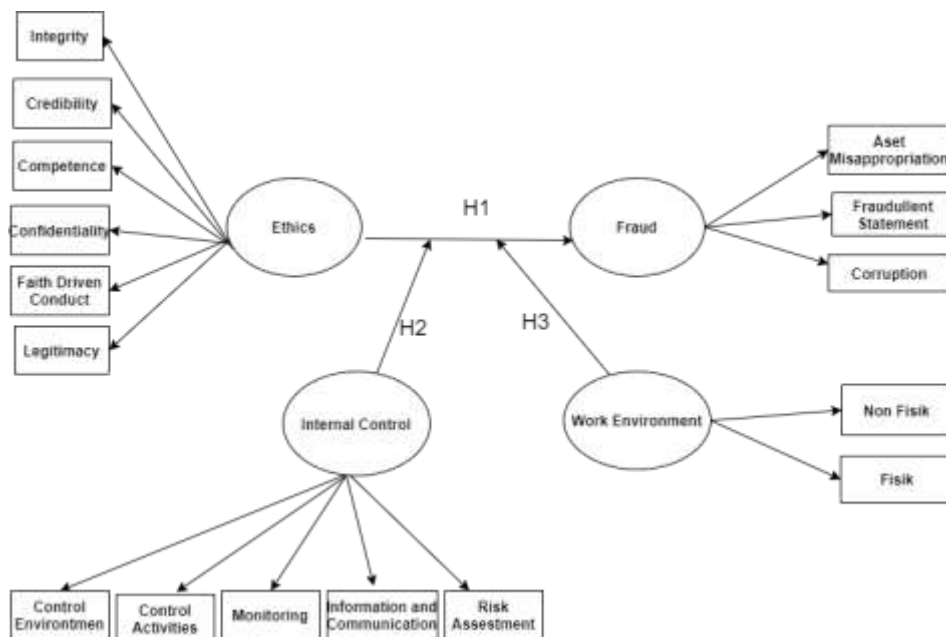
### **Variabel Dependen**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah berdasarkan kecurangan yang didefinisikan berdasarkan Association of Certified *Fraud* Examiners (AFCE) yang dikembangkan oleh Suryana & Sadeli (2015) dengan modifikasi oleh peneliti yaitu : Corruption, Asset Misappropriation, dan *Fraudulent Statement*.

1. Variabel Independen
2. Variabel Independen pada penelitian ini adalah prinsip etika akuntan manajemen IMA, AAOFI dan beberapa tambahan peneliti.
3. Variabel Moderasi

Dalam penelitian ini menggunakan 2 variabel moderasi yaitu Pengendalian Internal dan Lingkungan Kerja. Pengendalian Internal diukur menggunakan indikator yang bersumber dari COSO atau The Committe of Sponsoring Organizations of The Tradeway Commission (2013). Adapun pengukuran lingkungan kerja berdasarkan dari penelitian Nurindasari (2017) dengan modifikasi oleh penulis.

Model konseptual yang digunakan pada penelitian ini menjelaskan tentang pengaruh etika akuntan manajemen IMA dengan AAOIFI terhadap pencegahan *fraud* dengan internal control dan lingkungan kerja sebagai variabel moderasinya.



**Gambar 1 Model Konseptual Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan uji statistik SEM (Structural Equation Model) - Partial Least Square (PLS). Sarwono (2017) mengungkapkan bahwa SEM PLS ditujukan untuk memprediksi, mengembangkan teori dan juga untuk memprediksi variabel laten endogen atau mengidentifikasi variabel-variabel utama jika riset merupakan riset eksploratori atau perluasan suatu teori struktural yang ada. SEM-PLS memungkinkan untuk menganalisis hubungan antar variabel laten dengan asumsi pengujian yang lebih longgar, seperti tidak mengharuskan data terdistribusi normal, variasi dalam hal skala pengukuran variabel penelitian, terjadi multikolinearitas maupun jumlah data tidak harus besar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Total responden yang berpartisipasi dalam pengisian kuesioner berjumlah 131 partisipan. Dari jumlah tersebut, responden wanita sebanyak 64,1% dan responden laki-laki sebanyak 35,9%. Responden didominasi memiliki pendidikan level sarjana, dengan komposisi sebagai berikut: sebelas (11) orang memiliki Pendidikan terakhir SMA, tiga belas (13) orang berpendidikan Diploma, delapan puluh delapan (88) sarjana dan sembilan belas (19) lainnya pascasarjana. Mayoritas responden sebanyak 41% memiliki masa kerja di atas 5 tahun, sisanya memiliki pengalaman 3-5 tahun. Responden tersebar di beragam industri, seperti rumah sakit, pendidikan, retail usaha dagang dan juga manufaktur. Posisi dan tugas seputar pengelolaan keuangan. Selengkapnya Profil Responden disajikan dalam Tabel 1 dan 2 berikut:

**Tabel 1 Profil Responden Berdasarkan Posisi/Jabatan**

Bagian Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Direktur Keuangan	6	4,58%
Internal Auditor	10	7,63%
Bagian Keuangan	96	73,28%
Bagian Perpajakan	8	6,11%

Manajemen Resiko	11	8,40%
Jumlah	131	100%

**Tabel 2: Profil Responden Berdasarkan Jenis Industri**

Jenis Industri	Jumlah	Persentase
Sektor Keuangan (Bank/Asuransi/Koperasi dll)	17	12,98%
Sektor Pemerintahan	33	25,19%
Sektor Pendidikan	45	34,35%
Pertanian	1	0,76%
Pertambangan	1	0,76%
Industri Dasar dan Kimia	1	0,76%
Industri Barang dan Konsumsi	7	5,34%
Property	3	2,29%
Infrastruktur dan Transportasi	3	2,29%
Perdagangan dan Investasi	8	6,11%
Kesehatan	6	4,58%
Laz	2	1,53%
Pariwisata	2	1,53%
Oil dan Gas	2	1,53%
Jumlah	131	100%

Setelah melalui pengujian validitas dan reliabilitas instrumen, ringkasan hasil pengujian statistik (2 tails) sebagai berikut :

**Tabel 3 Hasil Pengujian Statistik**

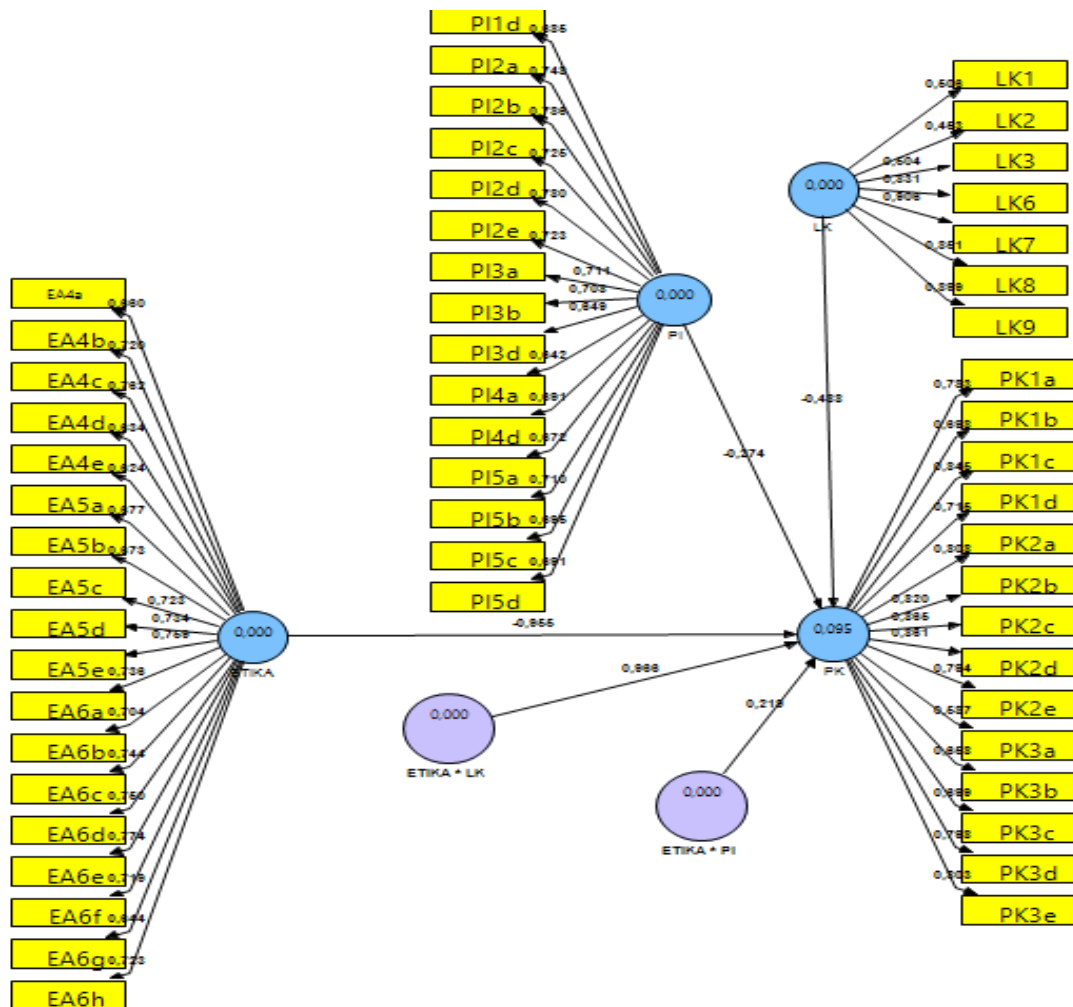
Hubungan antar Variabel	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Error (STERR)	T Statistic (O/STERR)
ETIKA → PK	-0,955285	-0,956009	0,074561	12,812079
ETIKA*PI → PK	0,218722	0,238825	0,097649	2,239890
ETIKA*LK → PK	0,965506	0,944658	0,095649	10,094258
PI → PK	-0,274269	-0,279450	0,049287	5,564694
LK → PK	-0,487713	-0,480998	0,052118	9,357904

Path coefficient yang memiliki nilai T Statistic  $\geq 1,96$  dinyatakan signifikan. Berdasarkan hasil path coefficient pada Tabel 3 menunjukkan nilai statistik untuk pengaruh etika (ETIKA) terhadap perilaku kecurangan (PK) sebesar  $12,812 \geq 1,96$  dengan original sampel (O) bernilai minus (-0,955285), sehingga memiliki pengaruh signifikan negatif. Hipotesis pertama terbukti, semakin akuntan memegang teguh etika, semakin rendah perilaku kecurangan yang terjadi.

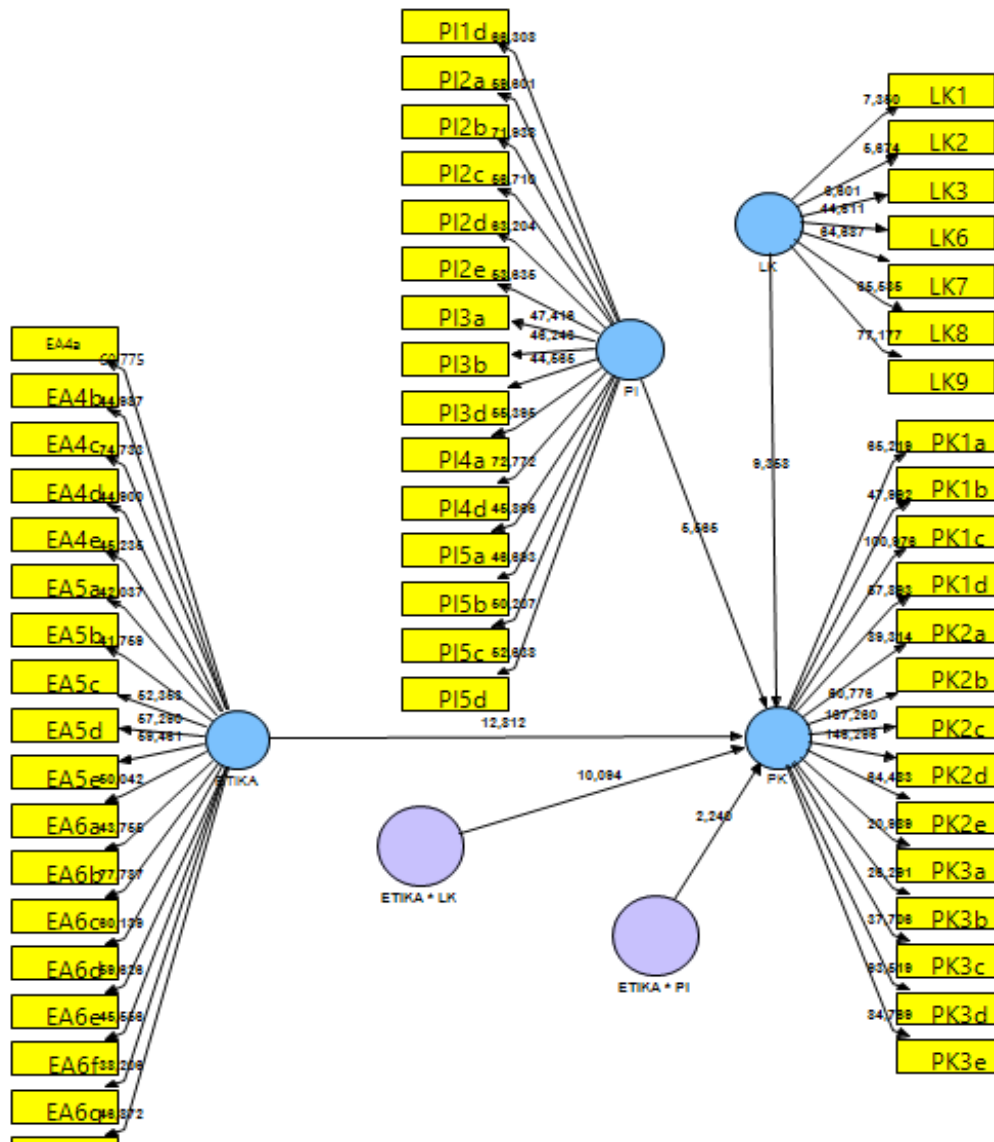
Pengaruh moderasi variabel pengendalian internal pada hubungan Etika dan Kecurangan (ETIKA\*PI) → PK memiliki nilai statistik sebesar  $2,239 \geq 1,96$  dengan *original sample* (O) bernilai positif, sehingga tidak terbukti bahwa pengendalian internal memperkuat pengaruh negatif etika terhadap kecurangan. Temuan ini justru sebaliknya bahwa pengendalian internal memperlemah pengaruh negative etika terhadap perilaku kecurangan. Nilai statistik dari pengaruh moderasi variabel lingkungan kerja terhadap hubungan etika dan perilaku kecurangan (ETIKA\*LK) → PK sebesar  $10,094 \geq 1,96$  dengan *original sample* (O) bernilai positif, dengan demikian tidak terbukti bahwa lingkungan kerja memperkuat pengaruh negatif etika terhadap kecurangan. Temuan ini justru membuktikan bahwa lingkungan memperlemah pengaruh etika terhadap kecurangan. Baik Lingkungan Kerja maupun Pengendalian Internal, keduanya memiliki pengaruh langsung terhadap Perilaku Kecurangan yang masing masing menunjukkan nilai statistik 9,358 dan 5,565 dengan

*original sample* (O) bernilai negatif yang artinya bahwa lingkungan kerja dan Pengendalian Internal memiliki pengaruh langsung secara signifikan negatif terhadap perilaku kecurangan. Adanya pengaruh langsung variabel moderasi terhadap variabel kecurangan, mengindikasikan bahwa kedua variabel moderasi ini tergolong dalam kategori *quasi moderation* (moderasi semu).

Nilai  $R^2$  diperoleh sebesar 0,095 sebelum moderasi dan 0,117 setelah moderasi. Untuk memvalidasi model struktural secara keseluruhan digunakan *Goodness of Fit* (GOF) dengan perhitungan *average communalities index* dikalikan dengan nilai  $R^2$  model. Berdasarkan perhitungan GOF menghasilkan nilai 0,6761 sehingga model penelitian ini memiliki pengaruh yang besar.



Gambar 2 Hasil Model Persamaan Struktural (Nilai Koefisien)



Gambar 3 Hasil Model Persamaan Struktural (Nilai T Statistik)

### Etika Mampu Mengurangi Perilaku Kecurangan Akuntan Manajemen

Hasil pengujian hipotesis pertama yaitu etika secara signifikan berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan. Semakin tinggi nilai-nilai etika yang dimiliki oleh akuntan manajemen maka akan mencegah mereka dari perilaku kecurangan. Ini sesuai dengan konsep akuntabilitas Islam bahwa seseorang yang memiliki keimanan percaya bahwa semua perbuatan akan dimintai pertanggung jawaban di hari akhir kelak. Hasil ini juga sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Urumsah et al., (2016) bahwa pada hakikatnya keimanan yang dimiliki oleh individu akan mendorongnya untuk berperilaku secara etis. Selain itu hasil ini juga selaras dengan Said et al., (2018) bahwa adanya hubungan negatif diantara religiusitas dan nilai-nilai etika terhadap penipuan yang dilakukan oleh karyawan. Semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah kemungkinan mereka terlibat dalam tindakan kecurangan.

Sifat amanah berpegang teguh pada syariat islam juga dapat menjaganya dari perbuatan kecurangan. Hasil ini sesuai dengan Sow et al., (2018) ; Sudarma et al., (2019) ; Zoelisty & Adityawarman (2014) yang menunjukkan bahwa budaya kejujuran memiliki efek signifikan positif sebagai mekanisme pencegahan penipuan sehingga penting dimiliki oleh seseorang. Secara umum, berpegang teguh nilai islam akan mengarah pada penurunan praktik penipuan dan

kegiatan yang tidak baik lainnya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan perusahaan (Sultana, 2015). Hasil penelitian ini juga mengkonfirmasi bahwa pengaturan diri adalah alat yang lebih kuat daripada mekanisme pemantauan lainnya yang memberi manusia kehidupan yang lebih baik sehingga dapat menjadi *self-regulation* terhadap perbuatan kecurangan (Salin et al., 2011).

### **Sistem Pengendalian Internal Memperkuat Pengaruh Negatif Etika Terhadap Kecurangan Akuntan Manajemen.**

Hasil dari pengujian terhadap hipotesis kedua membuktikan semakin baik pengendalian internal, maka dampak etika dalam menurunkan kecurangan akan semakin lemah, terbukti dengan koefisien moderasi yang positif signifikan. Atau dengan kata lain sistem pengendalian internal memperlemah pengaruh negatif etika terhadap perilaku kecurangan. Hasil yang sama dengan hipotesis tiga, bahwa lingkungan kerja yang kondusif memperlemah pengaruh negatif antara etika dan perilaku kecurangan dengan koefisien moderasi yang negative.

Temuan ini cukup unik dan membutuhkan eksplorasi lebih lanjut tentang interaksi antara sistem pengendalian internal dan etika yang secara teori dapat memperkuat hubungan variabel etika dan perilaku kecurangan. Demikian pula interaksi antara lingkungan kerja dan etika yang harusnya memperkuat pengaruh etika terhadap perilaku kecurangan, namun justru memberikan efek negative (memperlemah)

Temuan ini setidaknya dapat dijelaskan dari aspek metodologi. Variabel sistem pengendalian dan lingkungan kerja lebih tepat diuji sebagai variabel prediktor (independent). Hal ini dibuktikan dengan hasil yang signifikan pengujian pengaruh kedua variabel tersebut secara langsung terhadap perilaku kecurangan. Meskipun memang secara teori sulit dibuktikan yang mana variabel prediktor dan yang mana variabel moderasi karena pelabelan keduanya tanpa dasar pembenaran yang substansil (*arbitraty*), karena interaksi secara matematis simetris (Arnold, 1982). Interaksi antara dua variabel memungkinkan terjadinya multikolinearitas yang menyebabkan nilai beta (koefisien) memantul, yang menggeser arah beta menjadi positif (atau negative) (Namazi & Namazi, 2016). Disamping itu, interaksi antara variabel SPI atau Lingkungan kerja dengan sejumlah indikator dan variabel etika juga dengan sejumlah indikator masing-masing variabel mencerminkan isi teoritis tertentu, maka interaksi antar sejumlah indikator tidak cukup mewakili sifat interaksi sistematis, yang menyiratkan kesalahan logika dalam menulis program (error in logical typing) (Bateson, 1979); (Sugiyono, 2013).

Hasil ini tidak selaras dengan penelitian-penelitian terdahulu seperti Fitria & Amilin (2014) yang menjelaskan kualitas pengendalian internal berpengaruh positif terhadap penurunan potensi terjadinya kecurangan melalui etika integritas personal; Siregar & Tenoyo (2015) yang menjelaskan bahwa pengendalian internal yang buruk dan kurangnya nilai-nilai etika digolongkan sebagai alasan yang paling mungkin mengapa entitas terancam oleh penipuan; serta Dewi (2017) yang menjelaskan bahwa individu dengan level moral rendah cenderung melakukan kecurangan akuntansi pada kondisi tidak terdapat elemen pengendalian internal. Adanya pengendalian internal yang baik dapat memperkuat moral seseorang agar menghindari perbuatan kecurangan. Suwardi (2016) juga menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara moralitas individu dan pengendalian internal. Tidak adanya pengendalian internal tidak menyebabkan seseorang dengan prinsip moral yang tinggi melakukan kecurangan akuntansi. Namun, individu dengan tingkat moralitas rendah cenderung melakukan kecurangan akuntansi ketika pengendalian internal tidak ada.

Inkonsistensi posisi pengendalian internal sebagai variabel moderasi juga disimpulkan dari penelitian Jalil (2018) bahwa tidak ada interaksi antara moralitas dan sistem pengendalian internal. Sesuai dengan teori *fraud*, moralitas individu menjadi penyebab terbesar seseorang melakukan fraud. Tidak ada perbedaan tendensi *fraud* dibawah kondisi ada atau tidaknya sistem pengendalian internal. Demikian juga Muna dan Harris (2018) menyimpulkan ketiadaan pengendalian internal tidak berdampak bagi individu yang memiliki prinsip moral yang baik untuk

melakukan tindakan fraud. Dalam komponen dan dimensi sistem pengendalian internal juga terbukti beragam dampaknya terhadap perilaku kecurangan, seperti lingkungan pengendalian, aktivitas pengendalian, komunikasi informasi dan monitoring yang tidak berdampak signifikan; namun penaksiran risiko mampu menurunkan perilaku kecurangan (Oduro, Isaac Marfo, Cromwell, 2018).

### **Lingkungan Kerja Memperkuat Pengaruh Negatif etika terhadap Kecurangan Akuntan Manajemen**

Hasil dari pengujian terhadap hipotesis ketiga bahwa lingkungan kerja yang kondusif akan memperkuat pengaruh negatif etika terhadap perilaku kecurangan akuntan manajemen tidak terbukti. Sebaliknya lingkungan kerja yang kondusif memperlemah pengaruh negatif etika terhadap perilaku kecurangan. Selain masalah metodologi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam pengaruh moderasi sistem pengendalian internal, temuan ini mengindikasikan kemungkinan adanya variabel signifikan lain yang di luar model yang mempengaruhi akuntan manajemen untuk melakukan kecurangan. Salah satu dugaan bahwa lingkungan kerja melemahkan pengaruh negative etika terhadap perilaku kecurangan adalah kemungkinan terjadinya *toxic culture*. Di lingkungan kerja *toxic* ini, pimpinan maupun karyawan organisasi diberikan diberi penghargaan atas pencapaian jangka pendek mereka, yang mengarah pada meningkatnya persaingan antar karyawan, *praktik tidak etis*, dan pengabaian rekan kerja (Appelbaum & Roy-Girard, 2007). Lebih detail Rooij dan Fine (2018) menjelaskan bahwa *toxic culture* ini disebabkan karena dari sisi norma-norma perusahaan bertentangan dengan kaidah hukum dan kebaikan; perusahaan tidak merespon (abai) atas pelanggaran-pelanggaran etika sehingga pelanggaran dianggap sebagai sesuatu yang normal terjadi; semua level budaya perusahaan baik struktur, nilai, dan praktik sudah terkontaminasi *toxic*.

Hasil ini tidak selaras dengan pernyataan Robins (2013) dalam Siregar & Tenoyo (2015) yang menyatakan bahwa adanya budaya organisasi sangat cenderung membentuk standar etika yang tinggi di antara para anggotanya. Jika suatu budaya itu kuat dan mendukung standar etika yang tinggi, maka akan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku karyawan. Ketika lingkungan kerja yang kurang kondusif seperti menimbulkan kemarahan, kebencian dan pemberontakan serta protes terhadap organisasi maka akan mengakibatkan karyawan mengambil tindakan yang menyimpang dan kecurangan (Sumbayak, 2017). Selain itu hasil ini juga bertentangan dengan pernyataan Suryana & Sadeli (2015) yang menyimpulkan bahwa jika lingkungan kerjanya cenderung melakukan kecurangan, maka dapat menekan atau mendorong psikologis seseorang untuk melakukan tindakan yang sama. Hasil penelitiannya juga menunjukkan jika lingkungan kerja yang kondusif dan saling memperhatikan antara satu dengan yang lainnya akan mengurangi tindakan *fraud*. Sebaliknya ketika lingkungan kerja tidak nyaman maka akan berpotensi terjadinya *fraud* dikalangan karyawan.

### **KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang akuntan yang memiliki nilai etika amanah (*confidentiality*) yang baik, memiliki keimanan yang tinggi dan selalu berpegang teguh pada ketentuan syariat Islam akan terhindar dari perilaku kecurangan. Penelitian ini membuktikan keselarasan dengan konsep akuntabilitas dalam Islam bahwa setiap kegiatan dituntut untuk bertanggung jawab dihadapan penciptanya. Seseorang yang memiliki keimanan yang kuat percaya bahwasanya Allah SWT melihat segala perbuatan hambanya dan akan dimintai pertanggungjawaban di hari akhir kelak. Hal ini menjadikan *self-regulation and control* bagi seorang akuntan agar selalu berhati-hati dalam menjalankan tugasnya dan menjauhi diri dari perbuatan kecurangan dalam bentuk apapun.

Selain itu hasil dari penelitian ini mengkonfirmasi bahwa faktor eksternal di luar pribadi akuntan manajemen sangat penting untuk dipertimbangkan dalam upaya pencegahan perilaku kecurangan. Pertama adalah sistem pengendalian internal yang mampu menjadi variabel pemoderasi pada pengaruh etika terhadap kecurangan dengan arah memperlemah. Kedua adalah lingkungan kerja yang juga terbukti memperlemah pengaruh etika seorang akuntan dalam mencegah perilaku kecurangan. Ada tiga kemungkinan yang menyebabkan hasil penelitian ini tidak sesuai dengan ekspektasi, pertama karena metodologi moderasi yang berdampak pada kesalahan proses dan hasil analisis, kedua karena variabel pemoderasi inkonsisten dalam mempengaruhi variabel dependennya, dan ketiga terjadinya *toxic culture* yang mempengaruhi arah interaksi.

Penelitian ini tidak luput dari keterbatasan. Kondisi pandemic covid-19 mengharuskan pengumpulan data hanya dapat menggunakan metode survai dengan mengirimkan kuesioner secara online kepada responden, sehingga jumlah data terbatas dan tidak dapat mengontrol jawaban keseriusan jawaban responden. Penelitian selanjutnya dengan kondisi normal, dapat dilengkapi dengan wawancara / interview mendalam kepada responden akuntan manajemen agar hasil penelitian dapat dianalisis lebih tajam. Disamping itu jenis responden yang beragam dari sisi posisi/jabatan dan industri menyebabkan data kurang homogen, meskipun karena konten kuesioner bersifat universal responden tetap dapat memahami maksud kuesioner dengan mudah. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan kriteria responden secara khusus misalnya akuntan manajemen dengan sertifikasi CIMA, CMA, GMA atau lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- AAOIFI. (2018). *Code of Ethics for Accountants and Auditors of Islamic Financial Institution*. <http://aaoifi.com/code-of-ethics-for-accountants-and-auditors-of-islamic-financial-institutions/?lang=en>
- ACFE. (2022). *Fraud 101: What Is Fraud?* <https://www.acfe.com/fraud-resources/fraud-101-what-is-fraud>
- Ahmad, N. L., Ahmed, H., & Mustaffa, W. S. W. (2017). The Significance of Islamic Ethics to Quality Accounting Practice. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(10). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v7-i10/3425>
- Akomea-Frimpong, I., Andoh, C., & Ofosu-Hene, E. D. (2016). Causes, effects and deterrence of insurance fraud: Evidence from Ghana. *Journal of Financial Crime*, 23(4), 678–699. <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2015-0062>
- Alani, D. F. S. (2012). The Role of Islamic Ethics in Accounting Environment. *IOSR Journal of Business and Management*, 2(1), 26–30. <https://doi.org/10.9790/487x-0212630>
- Appelbaum, S. H., & Roy-Girard, D. (2007). Toxins in the workplace: Affect on organizations and employees. *Corporate Governance*, 7(1), 17–28. <https://doi.org/10.1108/14720700710727087>
- Arnold, H. J. (1982). Moderator variables: A clarification of conceptual, analytic, and psychometric issues. *Organizational Behavior and Human Performance*, 29(2), 143–174. [https://doi.org/10.1016/0030-5073\(82\)90254-9](https://doi.org/10.1016/0030-5073(82)90254-9)
- Bandura, A. (1991). *Handbook of moral behavior and development*. Erlbaum.
- Basri, H., Siti Nabihah, A. K., & Majid, M. S. A. (2016). Accounting and accountability in religious organizations: An Islamic contemporary scholars' perspective. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 18(2), 207–230. <https://doi.org/10.22146/gamaijb.12574>
- Bateson, G. (1979). Mind and Nature. In *Philosophy of Science* (Vol. 13, Issue 1). <https://doi.org/10.1086/286879>
- Brewer, B. P. C. (2017). Redefining Management. *Redefining Management*, 35–43. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-69209-8>



- Capridiea Zoelisty, & Adityawarman. (2014). *Amanah Sebagai Konsep Pengendalian Internal pada Pelaporan Keuangan Masjid*. 3, 1–12.
- Charles T. Horngren, & Gary L Sundem. (1993). *Introduction to Management Accounting* (Nine). Prentice-Hall, Inc.
- COSO 2013. (2013). Internal Control — Integrated Framework Executive Summary. *Coso, May*, 1–20. <https://www.coso.org/Pages/ic.aspx>
- Dewi, G. A. K. R. S. (2017). Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal pada Kecurangan Akuntansi (Studi Eksperimen pada Pemerintah Daerah Provinsi Bali). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 77–92. <https://doi.org/10.23887/jia.v1i1.9984>
- Dian Fitria, G., & Amilin, A. (2014). Peran Integritas Personal sebagai Pemediasi pada Pengaruh Lingkungan Etika Organisasi, Kualitas Pengendalian Internal dan Keadilan Organisasi terhadap Terjadinya Fraud. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 1(01), 109–119. <https://doi.org/10.35838/jrap.v1i01.65>
- Fadri, N., & Khafid, M. (2018). Peran Kecerdasan Spiritual Memoderasi Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Dan Self-Efficacy Terhadap Kecurangan Akademik. *Economic Education Analysis Journal*, 7(2), 430–448.
- Fernandhytia, F., & Muslichah, M. (2020). The Effect of Internal Control, Individual Morality and Ethical Value on Accounting Fraud Tendency. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 35(1), 112. <https://doi.org/10.24856/mem.v35i1.1343>
- Frastuti, M., Rasuli, M., & Kamaliah. (2015). *Pengaruh Kualitas Komite Audit dan Obyektivitas Audit Internal terhadap Pencegahan Fraudulent Financial Reporting pada BPD Seluruh Indonesia*. 23(September), 224–233.
- Hidayatun, F., & Juliarto, A. (2019). Fraud Triangle Dan Fraud Diamond Model Dalam Prediksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4), 1–8.
- I Gusti Putu Darya. (2019). *Akuntansi Manajemen*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Ilyas, M., Abdianoor, S. M., & Andriani. (2019). Integrasi Kode Etik Akuntan Islami Pada Profesi Akuntan Di Indonesia. *Proceeding of National Conference on Asbis*.
- IMA Statement of Ethical Professional Practice. (2017). IMA Statement of Ethical Professional Practice. In *IMA Statement of Ethical Professional Practice*.
- Indriani, N., Alim, M. N., & Haryadi, B. (2019). Potret Fraud pada Penyusunan Anggaran Perangkat Daerah. *Journal of Economics, Business & Accountancy Ventura*, 22(1), 115–122. <https://doi.org/10.14414/jebav.v22i1.1374>
- Irianto, G., Novianti, N., Rosalina, K., & Firmanto, Y. (2018). Integrity, Unethical Behavior, and Tendency of Fraud. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 16(2), 144–163. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2012.v16.i2.213>
- ISA 315. (2009). Identifying and Assessing the Risks of Material Misstatement Through Understanding the. In *Auditing* (Issue December).
- Jalil, F. Y. (2018). Internal Control, Anti-Fraud Awareness, and Prevention of Fraud. *Etikonomi*, 17(2), 297–306. <https://doi.org/10.15408/etk.v17i2.7473>
- Judy D. Wright. (2015). An Examination of the Effects of Moral Maturity, Propensity for Moral Disengagement, Entitlement Perceptions and Anomia on Fraud Behavior. In *The Chicago School of Professional Psychology*.
- Kurniawan, H. (2015). Partial Least Square (PLS) sebagai Metode Alternatif Sem Berbasis Varians (LISREL) Dalam Eksplorasi Data Survey Dan Data Mining. *Telematika*, 7, 1–3.
- Kusumaningtyas, D., & Solikah, M. (2016). Pengeruh Etika Profesi Akuntan Terhadap Perilaku Tidak Etis di Lembaga Keuangan Syariah. *Fakultas Ekonomi Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 154–163.
- Loveday, A. N. (2018). Accountants' Ethics and Fraud Control in Nigeria: The Emergence of a Fraud Control Model Loveday A. Nwanyanwu. *Journal Of Accounting, Finance And Auditing Studies, January*, 130–151.
- Muna, B. N., & Harris, L. (2018). PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL DAN ASIMETRI INFORMASI TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI (Penelitian

- Persepsi Pengelola Keuangan pada Perguruan Tinggi Negeri BLU). *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 06(01), 35–44.
- Murphy, P. R., & Dacin, M. T. (2011). Psychological pathways to fraud: Understanding and preventing fraud in organizations. *Journal of Business Ethics*, 101, 601–618.
- Mursalin. (2018). Praktik Kecurangan Akuntansi Dan Etika Profesi Akuntan. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 14(4), 47–59.
- N'Guilla Sow, A., Basiruddin, R., Mohammad, J., & Abdul Rasid, S. Z. (2018). Fraud prevention in Malaysian small and medium enterprises (SMEs). *Journal of Financial Crime*, 25(2), 499–517. <https://doi.org/10.1108/JFC-05-2017-0049>
- Namazi, M., & Namazi, N.-R. (2016). Conceptual Analysis of Moderator and Mediator Variables in Business Research. *Procedia Economics and Finance*, 36(16), 540–554. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(16\)30064-8](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(16)30064-8)
- Nawawi, A., & Salin, A. S. A. P. (2018). Internal control and employees' occupational fraud on expenditure claims. *Journal of Financial Crime*, 25(3), 891–906. <https://doi.org/10.1108/JFC-07-2017-0067>
- Njonjie, P., Nangoi, G., & Gamaliel, H. (2019). Pengaruh Kompetensi, Sistem Pengendalian Internal dan Moralitas Aparatur Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Pengelolaan Keuangan Desa Di Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "Goodwill,"* 10(2), 79. <https://doi.org/10.35800/jjs.v10i2.24955>
- Nurdin, N., & Djuhartono, T. (2021). Pengaruh Motivasi Kerja dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Karyawan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 3(2), 137–148. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v3i2.328>
- Nurindasari, L. (2017). *Pengaruh Insentif Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Pada Pt. Dago Endah Bandung*. UNPAS Bandung.
- Oduro, Isaac Marfo, Cromwell, A. S. (2018). Internal Control and Fraud Prevention in the Ghanaian Local Government Service. *European Journal of Business and Management*, 10(14), 46–58.
- Omoteso, K., & Obalola, M. (2014). *The Role of Auditing in the Management of Corporate Fraud*. *March*, 129–151. <https://doi.org/10.1108/s2043-052320140000006006>
- Peltier-Rivest, D. (2018). A model for preventing corruption. *Journal of Financial Crime*, 25(2), 545–561. <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2014-0048>
- Pravitasari, D. (2015). Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan. *An-Nisbah*, 01(Kode Etik Profesi Akuntan), 86–110.
- Puspasari, N., & Suwardi, E. (2016). the Effect of Individual Morality and Internal Control on the Propensity To Commit Fraud: Evidence From Local Governments. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 31(1), 208. <https://doi.org/10.22146/jieb.15291>
- Risanty. (2017). Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Asimetri Informasi dan Pengetahuan Etika Profesi Akuntansi terhadap Perilaku Etis Profesional Akuntansi. *Jurnal Akuntansi UNP*, 5(1).
- Rizani, F. (2018). *Perilaku Tidak Etis Dan Kecurangan Dalam Dunia Ekonomi*. CV. IRDH (International Research and Development for Human Beings).
- Said, J., Alam, M. M., Ramli, M., & Rafidi, M. (2017). Integrating ethical values into fraud triangle theory in assessing employee fraud: Evidence from the Malaysian banking industry. *Journal of International Studies*, 10(2), 170–184. <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2017/10-2/13>
- Said, J., Omar, N., Rafidi, M., & Less, S. N. S. Y. (2018). Are organizational factors more prevailing than individual factors in mitigating employee fraud? *Journal of Financial Crime.*, 25(3), 907–922. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JFC-09-2017-0087>
- Salahudin, S. N. bin, Baharuddin, S. S. binti, Abdullah, M. S., & Osman, A. (2016). The Effect of Islamic Work Ethics on Organizational Commitment. *Procedia Economics and Finance*, 35(October 2015), 582–590. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(16\)00071-x](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(16)00071-x)
- Salin, A. S. A. P., Ab Manan, S. K., Kamaluddin, N., & Nawawi, A. (2017). The role of islamic ethics to prevent corporate fraud. *International Journal of Business and Society*, 18(S1), 113–128.

- Salin, A. S. A. P., Kamaluddin, N., & Manan, S. K. A. (2011). Unstoppable Fraud , Scandals and Manipulation – An Urgent Call for an Islamic-based Code of Ethics. *2011 International Conference on Sociality and Economics Development IPEDR Vol.10 (2011) © (2011) IACSIT Press, Singapore, 10, 474–478.*
- Shanty, D., & Mayangsari, S. (2019). Analisis Pengaruh Kompensasi, Motivasi, Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Komitmen Organisasional Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik, 12(2), 103–120.*
- Siregar, S. V., & Tenoyo, B. (2015). Fraud awareness survey of private sector in Indonesia. *Journal of Financial Crime, 22(3), 329–346.* <https://doi.org/10.1108/JFC-03-2014-0016>
- Sudarma, K., ... I. P.-J. (Jurnal I., & 2019, undefined. (2019). Pengaruh Persepsi Karyawan Mengenai Budaya Kejujuran dan Whistleblowing System dalam Pencegahan Fraud pada Pt. BPR Nusamba Kubutambahan. *Ejournal.Undiksha.Ac.Id, 10(3), 2614–1930.* <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/22815>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Sultana, N. (2015). Contribution of Islamic Accounting System to the Commercial Organizations. *Banglavisision Research Journal, 15(1), 125–132.* <http://bv-f.org/VOL-15/10. BV Final.pdf>
- Sumbayak, J. S. (2017). Pengaruh Keadilan Organisasi, Sistem Pengendalian Intern, Komitmen Organisasi dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kecurangan (Fraud). *JOM Fekon, 4(1), 3168–3182.*
- Suryana, A., & Sadeli, D. (2015). Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Fraud. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP), 2(02), 127–138.* <https://doi.org/10.35838/jrap.v2i02.105>
- Suryanto, T., & Ridwansyah, R. (2016). The Shariah financial accounting standards: How they prevent fraud in islamic banking. *European Research Studies Journal, 19(4), 140–157.* <https://doi.org/10.35808/ersj/587>
- Umaru Zubairu, Suhaiza Ismail, A. H. F. (2019). The quest for morally competent future Muslim accountants: a progress report. *J.*
- Urumsah, D., Wicaksono, A. P., & Hardinto, W. (2018). Pentingkah Nilai Religiusitas dan Budaya Organisasi untuk Mengurangi Kecurangan? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 9(1), 156–172.* <https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9010>
- Urumsah, D., Wicaksono, A. P., & Pratama, A. J. P. (2016). Melihat jauh ke dalam: Dampak kecerdasan spiritual terhadap niat melakukan kecurangan. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia, 20(1), 48–54.* <https://doi.org/10.20885/jaai.vol20.iss1.art5>
- van Rooij, B., & Fine, A. (2018). Toxic corporate culture: Assessing organizational processes of deviancy. *Administrative Sciences, 8(3).* <https://doi.org/10.3390/admsci8030023>
- Widasari, M. ., & Juliarsa, G. (2016). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Internal dalam Mencegah Kecurangan pada BPR di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Akuntansi.*
- Wulandari, D. N., & Nuryanto, M. (2018). Pengaruh Pengendalian Internal, Kesadaran Anti-Fraud, Integritas, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Pencegahan Kecurangan. *Jurnal Riset Akuntansi Mercuru Buana, 4(2), 117.* <https://doi.org/10.26486/jramb.v4i2.557>
- Zakaria, K. M., Nawawi, A., & Puteh Salin, A. S. A. (2016). Internal controls and fraud-empirical evidence from oil and gas company. *Journal of Financial Crime, 23(4), 1154–1168.* <https://doi.org/10.1108/JFC-04-2016-0021>